

107

Laporan Penelitian

Bentuk Kekristenan pada Awal Perkembangannya di Indonesia

oleh

Ingrid H. E. Pojoh, SS., M.Si

HC-11-11
- 222000

Dibiayai oleh:

**Proyek DIP-OPF 1995/96
Fakultas Sastra Universitas Indonesia
1995**

Lembar Pengesahan

- A. Judul penelitian : Bentuk Kekristenan Pada Awal Penyebarannya di Indonesia
- B. Bidang ilmu yang diteliti : Sejarah
- C. Peneliti
1. Nama lengkap dan gelar: Ingrid H.E. Pojoh, M.Si.
 2. NIP : 131 122 798
 3. Golongan/pangkat/
jabatan : IIIc/ Penata/Lektor Muda
- D. Fakultas : Sastra
- E. Universitas : Indonesia
- F. Lokasi penelitian : Jakarta dan Depok

Depok, 12 Februari 1996
Peneliti,

Mengetahui
Kepala Pusat Kajian Humaniora
Fakultas Sastra UI



Prof. Dr. Mundardjito
NIP 130187661

Ingrid H.E. Pojoh, M.Si.
NIP 131 122 798

Mengetahui
Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fakultas Sastra UI

Dr Basuki Suhardi
NIP 130202959

Bentuk Kekristenan pada Awal Perkembangannya di Indonesia
(Ingrid H.E. Pojoh, M.Si.)

ABSTRAK

Agama Kristen masuk di Indonesia pada pertengahan abad ke-16 Masehi, bersamaan dengan kolonisasi Portugis. Berdirinya benteng Portugis di Ternate pada tahun 1522 Masehi dianggap sebagai "pemancangan tonggak" penyiaran agama Kristen di antara orang-orang Indonesia. Sebenarnya, jauh sebelum bangsa Portugis membangun koloninya di Ternate, agama Kristen sudah pernah ada di Indonesia.

Salah satu laporan yang dibuat oleh rohaniwan-rohaniwan Fransiskan menyebutkan bahwa pada sekitar abad ke-7 Masehi, di sebuah tempat di pantai barat Sumatra bagian utara bernama Fansur (Fancur) ditemukan banyak biara dan gedung gereja. Tempat yang bernama Fansur ini ternyata adalah kota kecil bernama Barus di Tapanuli. Bentuk kekristenan yang hidup pada saat itu diduga adalah kekristenan Nestorian yang bercorak "Gereja Lama", yang datang bersamaan dengan tibanya pedagang-pedagang India dan Timur Tengah di tempat itu. Gambaran tentang kekristenan Nestorian tidak kita peroleh karena sumber-sumber mengenai hal itu tidak ada. Bahkan sisa-sisa kekristenan itupun tidak menyisakan apa-apa pada kekristenan yang kita kenal sekarang.

Pada masa antara hidupnya kekristenan Nestorian di Sumatra bagian utara dan lahirnya koloni Portugis di Ternate, kegiatan pekabaran Injil dilakukan oleh rohaniwan-rohaniwan Fransiskan yang sesungguhnya melakukan tugas gerejani tersebut dalam rangka perjalanannya menuju daerah tugas mereka, yaitu Asia Timur. Karena sifat pekabaran Injil yang mereka laksanakan pada dasarnya bersifat "transit", maka sangatlah jelas bahwa pemeliharaan iman di antara penganut Kristen yang masih muda tersebut tidak bisa dilakukan.

Pekerjaan pekabaran Injil mengalami perkembangan ketika bangsa Portugis membentuk koloninya di Ternate. Kesertaan para rohaniwan dalam armada dagang Portugis sangat membantu penyiaran dan pemeliharaan iman orang-orang yang baru menjadi Kristen. Pada awal tumbuh dan berkembangnya agama Kristen di Indonesia, bentuk kekristenan yang hadir dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan politik-ekonomi dan sosial keagamaan setempat. Bentuk kekristenan yang dianut oleh jemaat-jemaat baru ini menunjukkan pemahaman yang masih sangat terpengaruh oleh kepercayaan asli.

(FSUI; DIP-OPF 1995/1996; 22 hlm)

Kata Pengantar

Sejarah agama Kristen di Indonesia merupakan sebuah kajian sejarah yang pada saat sekarang lebih banyak dikaji dalam konteks filsafat keagamaannya atau teologi Kristen. Apa yang sampai kepada kita tentang agama Kristen, kebanyakan berkaitan dengan agama itu dalam konteks masa sekarang. Padahal, sejarah mencatat bahwa sejak pertengahan abad ke-16 Masehi, agama Kristen sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia bagian timur. Kehadiran agama Kristen pada saat itu, tentunya tidak dalam bentuk seperti yang sampai pada kita. Praktek keagamaan yang dijalankan pun tentunya berbeda. Hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kekristenan pada masa itu merupakan masalah yang menarik dikaji dalam rangka memahami bentuk kekristenan yang ada sekarang. Penelitian yang berjudul *Bentuk Kekristenan pada Awal Perkembangannya* ini merupakan salah satu upaya untuk mencari tahu gambaran tentang tumbuh dan berkembangnya agama Kristen di Indonesia pada umumnya, khususnya di Indonesia bagian timur.

Penelitian ini tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa biaya, yang dalam hal ini kami mendapat bantuan dana yang diberikan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, melalui DIP-OPF 1995/96 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tentunya, hasil penelitian ini belum bisa mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan bentuk dan kehidupan keagamaan Kristen pada awal masa perkembangannya di Indonesia, karena yang diajukan dalam penelitian ini masih terbatas pada masalah bentuk kekristenan di Indonesia bagian timur, khususnya di kepulauan Maluku.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode	3
1.5 Sumber Data	4
BAB 2 PEMBAHASAN	4
2.1 Keadaan masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama Kristen	4
2.2 Masuknya agama Kristiani di Indonesia	8
2.3 Bentuk kekristenan pertama	12
BAB 3 KESIMPULAN	20
PUSTAKA ACUAN	22

1. Pendahuluan

1.1 Latar

Agama Kristen merupakan salah satu agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Agama ini, yang seringkali diidentikkan dengan agama “barat”, masuk melalui proses yang panjang dan penuh perjuangan. Jauh sebelum Kristen masuk di Indonesia, sudah ada bentuk-bentuk keagamaan lain yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sebelum datangnya pengaruh India, bentuk keagamaan yang dianut masyarakat Indonesia adalah kepercayaan asli, yang sering diberi label “agama primitif”, “agama suku”, “agama murba” (*cf.* Subagya 1981; Koentjaraningrat 1983; Hadiwijono 1985; van der End 1988). Pada masa pengaruh India (abad ke-5 hingga sekitar abad ke-16 Masehi), bentuk keagamaan yang berkembang adalah Hindu dan Buddha, walaupun sangat terbatas tempatnya (*cf.* Bambang Soemadio 1984). Pengaruh India ini kemudian berhasil dilumpuhkan oleh kekuatan baru, yaitu Islam yang berhasil menguasai pusat-pusat kegiatan politik dan ekonomi di pesisir utara Jawa (*cf.* Uka Tjandrasasmita 1984).

Pada umumnya disepakati bahwa penyiaran agama Kristen di Indonesia bersamaan dengan upaya Portugis menguasai pusat-pusat komoditi dagang di Asia. Sebelum Portugis mendirikan benteng pertamanya di Ternate pada tahun 1522 Masehi, sesungguhnya Kristen sudah pernah ada hanya saja tidak berkembang. Pada sekitar abad ke-7 Masehi, pernah tercatat adanya gereja di Fansur (sekarang: Barus), sebuah tempat di pantai barat Sumatra bagian utara (Aritonang 1955). Setelah itu tidak ada berita lebih lanjut tentang gereja-gereja atau kegiatan keagamaan kristiani di Indonesia. Baru pada sekitar abad ke-14 Masehi diperoleh keterangan tentang adanya komunitas kristiani di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, sebagaimana dilaporkan oleh seorang imam Fransiskan dalam perjalanannya ke Asia Timur. Sampai kedatangan Portugis dan berhasilnya mereka mendirikan benteng di Ternate, kita tidak banyak memperoleh keterangan tentang jemaat-jemaat kristiani yang ada di Indonesia. Kita memperoleh lebih banyak informasi tentang kegiatan pekabaran Injil memang setelah dimulainya kolonisasi Portugis, khususnya pada masa-masa sekitar pertengahan abad ke-16, yakni setelah terbentuknya Ordo Yesuit oleh Ignatius d’Loyola.

Pelayanan atau pekabaran Injil pada dasarnya hanya boleh dilakukan oleh para rohaniwan, sesuai dengan aturan gerejani. Rohaniwan-rohaniwan yang bekerja di Maluku, semuanya adalah orang-orang barat yang jelas tidak memahami bahasa-bahasa setempat. Bekal pengetahuan yang mereka miliki adalah bahasa Melayu, itupun karena Portugis berhasil membangun markas dagang mereka di Malaka sehingga pengetahuan bahasa Melayu dipandang sangat diperlukan. Dengan pengetahuan kebahasaan yang sangat terbatas, bahkan kurang, pekerjaan para rohaniwan menjadi sangat terbatas. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin menghasilkan jemaat-jemaat yang “dewasa”, sementara mereka pun tidak bisa menjamin pemeliharaan iman bisa berlangsung terus. Namun bagaimanapun, apa yang dilakukan oleh para imam Fransiskan dan Yesuit merupakan sebuah rintisan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

1.2 Permasalahan

Masa kolonisasi Portugis ini di satu pihak membawa keuntungan, tetapi di lain pihak membawa kerugian pula. Dari segi perkembangan gereja, keuntungan yang diakibatkan oleh kolonisasi Portugis adalah bertambahnya jemaat kristiani, hal mana sesuai dengan inti kegiatan misi; sementara kerugiannya adalah, karena tujuan utama Portugis adalah untuk menguasai jalur dagang laut, maka tugas gerejani menjadi sering terabaikan. Seiring dengan itu, pekabaran Injil berjalan ibarat kurva: suatu saat frekuensinya tinggi, di saat lain ia tenggelam. Dalam situasi seperti ini, penghayatan imani oleh mereka yang baru menjadi Kristen tidak pernah matang. Mereka ini tumbuh menjadi jemaat yang tidak dewasa.

Di abad ke-20 ini, kita mengenal adanya dua agama Kristiani yang utama, yaitu agama Katolik (Gereja Katolik-Roma dan Gereja Ortodoks) dan agama Reformasi (Gereja Protestan beserta aliran-alirannya). Semua bentuk-bentuk gereja itu, yang tersebar demikian luasnya, sudah mengalami perjalanan yang sangat panjang untuk sampai kepada bentuknya yang sekarang, yang kita akui secara universal. Bentuk serta coraknya maupun namanya pun sudah demikian berkembang sehingga seringkali pula membingungkan. Satu hal yang senantiasa sama, yaitu Keimanan Kristiani.

Agama Kristen di Indonesia pun demikian pula halnya. Perjalanan panjang telah dilalui oleh agama ini hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Kajian tentang perkembangan agama Kristen sesungguhnya sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan bersifat teologis. Sebagian besar tulisan-tulisan mengenai agama Kristen di Indonesia dikaji secara filosofis, padahal perkembangan agama ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat kebudayaan lokal dan ciri pekabar Injil yang menyiarkannya. Cukup banyak aliran agama Kristen yang tumbuh dan berkembang di masa sekarang, dan sudah cukup banyak pula tulisan-tulisan yang memaparkan sejarah dan karakteristik aliran-aliran tersebut. Yang masih dirasakan kurang adalah, suatu pemaparan tentang bentuk kekristenan yang muncul di awal-awal perkembangannya, khususnya yang menyangkut bentuk-bentuk cara mempercayai keimanan Kristen. Sebagaimana diketahui bahwa agama kristiani yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah agama Katolik-Roma, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang agama Katolik-Roma.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan mengungkapkan atau memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekristenan di Indonesia pada awal perkembangannya. Mengingat pertama kali Kristen “mendarat” adalah sekitar tiga abad yang lampau, maka diperkirakan bentuk kekristenan yang dianut dan dipraktekkan oleh jemaat-jemaat kristiani pada masa itu tentunya tidak sama seperti yang dijalankan oleh jemaat kristiani pada masa sekarang.

1.4 Metode

Penelitian ini sepenuhnya merupakan kajian pustaka, sehingga apa yang disajikan dalam laporan ini lebih merupakan suatu kompilasi informasi. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa pengacuan informasi dilakukan tanpa analisis terlebih dahulu. Penelitian diawali dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kekristenan lama di Indonesia, Maluku khususnya. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konsep-konsep keagamaan kristiani (iman Kristen), dan konsep-konsep dasar kebudayaan. Hasil

analisis tersebut kemudian ditempatkan dalam kerangka sejarah kuno dan kebudayaan Indonesia.

1.5 Sumber Data

Sesuai dengan sifatnya, yaitu kajian pustaka, maka data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah pustaka yang berkaitan dengan pemahaman iman kristiani, sejarah gereja Kristen, lembaga-lembaga misi, dan sejarah kuno Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Keadaan masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama Kristen.

Sejarah religi di Indonesia sendiri sulit untuk ditetapkan bilamana dimulainya. Satu hal yang pasti adalah, bahwa penelitian tentang bentuk-bentuk religi tertua sempat menjadi pusat perhatian para ahli antropologi, khususnya antropologi budaya, sekitar seabad yang lalu. Upacara-upacara keagamaan suku-bangsa yang ada di bumi Nusantara ini menjadi pusat perhatian para ahli antropologi dalam menyusun bahan etnografi mereka, karena mereka melihat upacara-upacara tersebut sebagai sesuatu yang lain daripada yang lain, yang terlihat sangat berbeda dengan sistem agama yang mereka anut yaitu agama Kristiani. "Keanehan" ini telah memacu para ahli untuk menyelusuri asal mula religi, dan kemudian menganggap bahwa bentuk-bentuk religi suku-suku bangsa di luar Eropa sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi kuno, yang dianut oleh seluruh umat manusia di masa lampau, termasuk orang Eropa sendiri ketika mereka masih berada dalam zaman primitif. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila bentuk-bentuk religi kuno ini disebut sebagai "agama primitif". Bentuk agama primitif (kadang-kadang juga disebut agama pribumi, agama suku) sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan akan roh atau kekuatan alam. Pada beberapa masyarakat masa sekarang, yang masih tradisional, kepercayaan seperti ini sedikit banyak mempengaruhi perilaku budaya mereka.

Sebelum agama Kristiani masuk di Indonesia, agama primitif atau agama suku masih dianut oleh beberapa komunitas atau suku-bangsa walaupun sudah masuk pula beberapa agama lainnya, yaitu agama Hindu, Buddha, dan Islam. Kajian tentang kehidupan

keagamaan di bumi Nusantara di masa lampau menunjukkan bahwa agama asing pertama yang masuk adalah agama-agama yang berasal dari India, yaitu Hindu dan Buddha, yang hadir di pulau Jawa bagian barat dan Kalimantan bagian timur (Bambang Soemadio 1984). Di Jawa Barat, kehadiran agama itu tersirat pada isi prasasti Ciaruten yang dikeluarkan oleh Purnawarman dari Tarumanagara, yang menyebutkan bekas telapak kaki Purnawarman yang dianggap sama dengan telapak kaki dewa Wisnu. Sementara itu, di Kalimantan Timur berdiri kerajaan Kutei Purba dengan rajanya Kundungga. Di Kota Bangun (Kutei) ditemukan sejumlah arca Buddha yang memperlihatkan ciri gaya Gandhara, sebuah tempat di India (Bernet-Kempers 1959). Masih di Kalimantan, pernah ditemukan arca-arca yang memperlihatkan ciri kehinduan, antara lain dalam bentuk *mukhalingga* (di Sepauk) dan Ganesa (di Sarawak) (Krom 1931:75-6).

Sumber-sumber tertulis di Jawa menunjukkan bahwa agama ini tumbuh dan berkembang dengan baik di pulau Jawa, dan bisa bertahan sampai sekitar abad ke-16 Masehi. Sisa-sisa kepurbakalaan yang bertebaran di pulau Jawa, Jawa Tengah dan Jawa Timur khususnya, membuktikan betapa besar dan kuatnya agama ini dalam struktur sosial masyarakat Jawa di masa lampau. Di Jawa Timur terutama, sisa-sisa kepurbakalaan berupa bangunan suci (baik candi maupun petirnaan) pada umumnya memperlihatkan ciri-ciri Hindu, sementara di Jawa Tengah sedikit berbeda.

Selain agama Hindu, agama Buddha pernah pula berkembang dengan baik di Jawa. Tinggalan purbakala di Jawa Tengah bagian selatan, selain ada yang bercorak Hindu ada pula yang bernafas Buddhis. Misalnya saja trio candi Borobudur-Mendut-Pawon, yang berdasarkan prasasti yang dijumpai di sekitarnya dan gaya arsitektur bangunannya, diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi. Walaupun jumlahnya tidaklah sebanyak candi bernaftaskan Hindu, kehadiran trio Borobudur-Mendut-Pawon menunjukkan bahwa agama Buddha pernah berjaya pada abad ke-9 Masehi di Jawa bagian selatan.

Di Sumatra, sejarah menunjukkan bahwa agama "pendatang" yang berkembang di sana adalah agama Buddha. Sisa-sisa Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-9 menunjukkan bahwa hadirnya agama Buddha, antara lain dalam bentuk stupika-stupika yang memuat

mantera-mantera Buddhis. Hadirnya agama Buddha di Sriwijaya tercatat dalam catatan I-Tsing, seorang pendeta Cina yang sempat belajar agama Buddha di Sriwijaya. Tinggalan purbakala yang berhasil diungkapkan dari daerah sekitar Palembang, yang diduga merupakan lokasi kerajaan Sriwijaya di masa lampau, menunjukkan bahwa memang agama Buddha pernah hidup di daerah ini. Sisa-sisa masa lampau yang memperlihatkan ciri Hindu bisa dikatakan masih sangat sedikit dan membutuhkan penelitian yang lebih mendalam. Walaupun demikian, dapatlah kita katakan bahwa baik agama Buddha maupun agama Hindu pernah hidup di Sumatra, walaupun yang paling banyak sisa-sisanya adalah yang bercorak Buddhis.

Dilihat dari bukti-bukti yang ada baik di Jawa maupun Sumatra, penganutan agama Hindu maupun Buddha berlangsung di kalangan mereka yang berstatus sosial tinggi. Prasasti misalnya, merupakan "surat keputusan" yang dibuat oleh mereka yang memegang kekuasaan. Penelitian atas prasasti-prasasti zaman pengaruh Hindu dan Buddha menunjukkan bahwa, mayoritas prasasti diterbitkan oleh raja atau mereka yang mempunyai kedudukan penting dalam struktur kerajaan. Dengan demikian, kita dapat beranggapan, bahwa agama Hindu maupun agama Buddha nampaknya merupakan suatu bentuk agama yang istimewa kedudukannya. Keistimewaan itu rupanya karena baik agama Hindu maupun agama Buddha mempunyai kedudukan khusus di kalangan pembesar-pembesar atau pejabat pemerintah. Karena kedudukannya itu pulalah maka tidaklah mengherankan bila sisa-sisa masa lampau yang bersifat monumental senantiasa memperlihatkan ciri kehinduan atau kebuddhaannya. memang sejarah membuktikan bahwa sisa-sisa pengaruh agama Hindu dan Buddha sangat nyata, baik di Jawa maupun di Sumatra, sehingga kita tidak perlu meragukan betapa besarnya pengaruh kedua agama tersebut di dalam kehidupan kemasyarakatan orang-orang Jawa dan Sumatra di masa lampau.

Kondisi geografis nampaknya sedikit banyak mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya agama Hindu maupun Buddha di kepulauan Nusantara pada masa lalu. Letaknya di dekat Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur perdagangan masa lalu, rupanya sangat membantu berlangsungnya proses penyebaran agama Hindu maupun

Buddha. Hal itu masih ditunjang oleh kekuatan-kekuatan politik yang cukup dominan di Jawa, sebagaimana senantiasa dilaporkan oleh pedagang-pedagang Cina yang berkelana.

Satu hal yang kita ketahui adalah bahwa agama Hindu maupun Buddha tidak tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara bagian tengah dan timur. Bagian tengah Indonesia yang kemungkinan terpengaruh oleh agama Hindu adalah wilayah Nusa Tenggara Barat. Kehadiran agama bernaafaskan Hindu yang sangat jelas hanya terlihat di Bali, yang hingga kini masih menganut agama Hindu walaupun dalam bentuk yang tidak sama seperti agama Hindu India. Di Sulawesi Selatan pernah ditemukan sebuah arca Buddha logam perunggu yang memperlihatkan gaya Amarawati dari India (Bambang Soemadio 1984). Sebagian besar ahli sepakat bahwa arca ini merupakan bukti tertua tentang adanya hubungan atau pengaruh budaya India di Indonesia (Bosch 1933). Nampaknya kesepakatan itu perlu dipertimbangkan kembali mengingat selain arca Buddha tersebut, tidak dijumpai sisa-sisa budaya Buddhis lain yang bisa dipergunakan sebagai indikasi kehadiran dan berpengaruhnya budaya India di Sulawesi Selatan.

Secara arkeologis, sisa-sisa keagamaan bernaafaskan Hindu maupun Buddha tidak dijumpai di wilayah Indonesia bagian timur. Bila di Sumatra, Jawa serta Bali banyak dijumpai bangunan-bangunan suci maupun artefak-artefak lepas yang berciri Hindu atau Buddha, tidak demikian halnya dengan Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Irian. Ini menunjukkan bahwa baik Hindu maupun Buddha tidak menjangkau wilayah Indonesia bagian tengah dan timur.

Ketika di Jawa dan Sumatra serta Bali sedang mengalami masa pengaruh Hindu dan Buddha, bentuk keagamaan yang hidup di wilayah-wilayah lain Indonesia masih agama lokal atau agama primitif. Bentuk agama ini, atau yang lebih tepat disebut sebagai kepercayaan, merupakan suatu sistem kepercayaan akan adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia berusaha untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Corak kepercayaan seperti ini sangat nyata sisa-sisanya, yang secara kultural dikenal sebagai kebudayaan megalitik. Di dalam sistem kepercayaan ini, kekuatan gaib dianggap berasal dari kekuatan alam

(dinamisme) dan roh nenek moyang. Sisa-sisa bentuk kebudayaan seperti itu masih kita jumpai di Mentawai, Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan beberapa di Jawa.

2.2 Masuknya agama Kristiani di Indonesia

Sejak awal abad Masehi, wilayah Nusantara sudah mempunyai hubungan dengan Asia, khususnya dalam hubungan dagang. Kita tidak mengetahui secara pasti bentuk hubungan dagang yang seperti apa yang berlangsung pada saat itu, namun paling tidak kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan salah satu jalur dagang yang dilintasi oleh pedagang-pedagang dari Cina, India, Persia, Mesir, dan Eropa. Catatan perjalanan orang-orang Cina dari abad ke-5 sudah menyebutkan beberapa tempat yang berada di pulau-pulau Nusantara sebagai penghasil komoditi dagang (*cf.* Groeneveldt 1960).

Sejalan dengan lajunya perdagangan di kawasan Asia, muncul pusat-pusat kegiatan dagang di daerah-daerah pesisir maupun pedalaman yang terletak di tepian sungai. Kota-kota pelabuhan menjadi kaya dan kuat sehingga mampu menaklukkan daerah-daerah sekitarnya. Sriwijaya, misalnya, tumbuh sebagai pusat kekuatan dagang sejak abad ke-7 Masehi, yang menguasai sebagian besar wilayah Nusantara bagian barat. Kemudian juga kerajaan Majapahit, yang walaupun secara geografis berada di kawasan pedalaman, mampu tumbuh menjadi pusat kegiatan dagang selama sekitar dua abad akibat letaknya di tepian sungai Brantas yang berfungsi sebagai sarana transportasi pada masa itu (*cf.* Groeneveldt 1960; Bambang Soemadio 1984). Keruntuhan Majapahit sebagai kekuatan politik diakibatkan oleh masuknya kekuatan lain, yaitu Islam. Pada masa pengaruh Islam, kerajaan-kerajaan bernafas Islam pun tumbuh dengan subur di daerah pesisir utara pulau Jawa dan beberapa tempat di Sumatra, Maluku, Ternate, dan Kalimantan. Kita melihat, bahwa dapat bertahanya kerajaan-kerajaan tersebut tidak lepas dari kegiatan dagang, yang merupakan tulang punggung kehidupan kerajaan.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, perdagangan semakin maju sehingga semakin marak pula pada pedagang-pedagang dari Asia daratan dan Eropa melakukan kegiatan perdagangannya. Bahan-bahan pokok komoditi dagang yang merupakan kekayaan Nusantara menjadi sasaran perdagangan internasional saat itu. Sejak

awal Masehi, Nusantara tercatat kaya akan mata-mata dagang seperti kayu cendana, batu-batu mulia, kulit penyu, barang-barang lakuer, rempah-rempah, dan masih banyak lagi (Cortese 1944; Groeneveldt 1960; Mills 1970).

Kegiatan perdagangan, dalam kenyataannya, tidak hanya berimplikasi pada kegiatan transaksi saja. Kapal-kapal dagang itu tidak hanya memuat barang-barang dagang saja, tetapi juga ideologi pedagangannya. Pada abad-abad pertama sesudah Masehi misalnya, pedagang-pedagang Kristen dari Mesir dan Persia menetap di Arab bagian tenggara, India bagian dan selatan, dan Srilangka. Jemaat mereka yang menetap di India bagian selatan bertahan menetap bahkan hingga sekarang, membentuk komunitas gereja yang bernama *Gereja Mar Thoma* (van den End 1988:19–20).

Catatan sejarah Indonesia menyebutkan bahwa pedagang-pedagang pertama yang juga melakukan kegiatan berdagang adalah pedagang-pedagang dari India. Mereka bukan hanya singgah, tetapi juga menetap dan menikah dengan penduduk lokal membentuk suatu komunitas sendiri. Bukanlah tidak mungkin jika di antara pedagang-pedagang India yang datang dan menetap itu, ada di antaranya yang beragama Kristen. Sebuah catatan dari Mesir sekitar abad ke-7 (Aritonang 1995), yang memuat catatan tentang gereja-gereja serta biara kristiani di Asia pada masa itu, menyebutkan bahwa di sebuah tempat bernama Fansur (Pancur) terdapat beberapa gedung gereja (van den End 1988:20). Nama Fansur (Pancur) ini mungkin sekali sama dengan Fancur, yaitu nama pelabuhan sebuah kekuatan politik di Sumatra pada abad ke-9 yang bernama Zabag. Zabag, menurut berita Arab yang dibuat oleh Ibn Hordadzh (844–848 Masehi) dipimpin oleh seorang raja yang kekuasaannya meliputi pulau-pulau di lautan timur. Berita lainnya tentang Zabag ditulis oleh seorang saudagar bernama Sulayman (tahun 851 Masehi) dan Ibn-al-Fakih (tahun 902 Masehi), yang menyebutkan bahwa kerajaan ini kaya akan kapur barus, cengkeh, kayu cendana, gading, dan pala (Bambang Soemadio 1984:67).

Para ahli sejarah kuno Indonesia sepakat untuk menyatakan bahwa Fancur (atau Fansur) adalah sebuah tempat yang sekarang kita kenal sebagai kota Barus (Bambang Soemadio 1984), sebuah tempat yang terletak di pantai barat Sumatra. Kita sendiri belum dapat memastikan apakah Fansur yang disebut oleh berita Mesir tahun 1050 Masehi yang

memuat berita tentang adanya beberapa gereja, adalah benar atau sama seperti gambaran Fancur yang diberitakan oleh orang-orang Arab yang datang ke sana pada abad ke-9 dan 10 Masehi sebagaimana disepakati para ahli sejarah kuno Indonesia.

Menurut catatan sejarah, agama kristiani masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya bangsa barat, dalam hal ini bangsa Eropa. Bangsa Eropa yang masuk ke Indonesia pertama kali adalah bangsa Portugis, sebuah bangsa yang corak hidup kemasyarakatannya diwarnai oleh kristiani. Bangsa ini bisa masuk ke Indonesia setelah berhasil menaklukkan Malaka pada tahun 1511 Masehi. Dengan dibangunnya benteng di Malaka sebagai "markas" Asianya, Portugis semakin mudah menjajagi daerah-daerah di Asia khususnya Asia Tenggara.

Kepentingan Portugis menguasai Asia tidak lain tidak bukan adalah untuk menguasai komoditi dagang yang sangat diminati saat itu, yaitu rempah-rempah. Indonesia, sebagai salah satu penghasil utama rempah-rempah dengan pusatnya di Maluku, menjadi sasaran Portugis pula. Dari Malaka, armada Portugis berlayar ke timur menuju Maluku, dan pada tahun 1522 berhasil mendirikan bentengnya yang pertama di Ternate. Pendirian benteng di Ternate ini dapat dikatakan merupakan pertanda dimulainya "kolonisasi" Portugis di Indonesia, yang sekaligus bisa dikatakan merupakan awal adanya agama kristiani di Indonesia.

Portugis merupakan salah satu negara Eropa bercorak Kristen, dalam hal ini Katolik-Roma. Sistem episkopalis (*episcopal*) yang merupakan dasar yang mengatur hubungan gereja dan negara, membuat kerajaan-kerajaan atau negara-negara bercorak Katolik berkewajiban menjalankan tugas gerejani, yaitu melayani pekabaran Injil. Dengan sistem episkopal, negara berada dibawah pengawasan gereja sehingga segala tindak-tanduk raja (kerajaan) senantiasa berada dibawah pengawasan gereja. Negara berkewajiban mematuhi perintah gereja dan membantu tugas gereja.

Keberhasilan Portugis melakukan ekspansi dagang dan politik sedikit banyak disambut gembira oleh Kepausan Roma, karena keberhasilan menguasai suatu tempat baru berimplikasi pada bertambahnya daerah kerja gereja. Secara teoretis, apabila daerah kerja gereja bertambah berarti bertambah pula jemaat Katolik, karena tugas utama gereja

adalah memelihara iman dan menyiarkan ajaran kristiani. Sehubungan dengan itu, bahkan Kepausan Roma memberi rangsangan kepada raja-raja Portugis dengan “menghadiahkan” daerah yang ditemukan oleh orang-orang Portugis sehingga dengan demikian berarti gereja merestui penaklukan dan penguasaan daerah baru. Bahkan raja-raja Portugis diberi semacam “hak” untuk mengurus sendiri hal-hal yang berkenaan dengan gereja dan kegiatan misi, misalnya memilih dan mengangkat kepala gereja (Uskup) di daerah taklukan yang baru. Untuk kegiatan gerejani seperti itu, raja akan menanggung semua biayanya. Sistem seperti ini dalam bahasa Portugis disebut *padroado* (*padrao* = majikan, tuan), yang dapat diartikan sebagai “raja sebagai majikan merangkap pelindung gereja di wilayahnya”.

Kedatangan bangsa Portugis di timur dilandasi oleh beberapa alasan, di antaranya alasan ekonomi dan agama. Alasan-alasan ini saling berkait pula dengan alasan politis, menyatu sedemikian rupa hingga sulit untuk memisahkan satu dari lainnya. Akibatnya, orang-orang Portugis tidak menganggap aneh bila tugas gerejani dilakukan melalui kekerasan. Begitu pula sebaliknya, sering alasan keagamaan digunakan sebagai dalih untuk menguasai sentra ekonomi. Dalam usahanya ini, orang-orang Portugis bersekutu dengan penguasa-penguasa lokal yang satu untuk memerangi penguasa lokal lainnya.

Keberadaan orang-orang Portugis di Ternate bisa disebut sebagai awal adanya agama Katolik di Indonesia. Namun ini bukan berarti pekerjaan penyiaran agama Katolik sudah berhasil. Orang-orang Portugis yang hidup di dalam benteng mereka yang dibangun pada tahun 1522, membentuk sebuah komunitas sendiri. Di dalam batas benteng ini mereka hidup bermasyarakat, mempunyai pemimpin sendiri dan gereja sendiri. Gereja-gereja ini memang dibangun terutama untuk kepentingan orang-orang Portugis sendiri, akibatnya pelayanan dan pemeliharaan iman lebih diutamakan di dalam lingkungan orang-orang Portugis sendiri.

Selama kolonisasi Portugis, agama Kristen yang tumbuh dan berkembang di Nusantara adalah agama Katolik-Roma. Agama Katolik-Roma semakin kurang dapat berkembang ketika bangsa barat lainnya datang Ke Nusantara, yaitu bangsa Belanda yang datang untuk kepentingan dagang pula. Pada tahun 1605 Belanda berhasil merebut Ambon, yang akhirnya kemudian berhasil mendirikan benteng pula. Kedatangan bangsa

Belanda sedikit banyak membawa suasana baru dalam kehidupan kristiani di Nusantara. Suasana kehidupan di Belanda pada abad ke-17 sudah dipengaruhi oleh semangat Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther di Jerman. Semangat Reformasi ini melahirkan aliran Protestantis, yang berdampak pada perubahan sikap di kalangan bangsa barat, di antaranya bangsa Belanda. Sebenarnya bangsa Belanda sendiri adalah bangsa yang memeluk agama Katolik-Roma, terutama di Belanda bagian selatan. Namun kekalahan Belanda oleh Spanyol menyebabkan Belanda membenci negara-negara Katolik, dan beralih pada agama reformasi, yaitu agama Protestan.

Seperti halnya orang Portugis, orang Belanda pun datang ke timur agar bisa memperoleh monopoli dalam perdagangan Asia-Eropa. Berbeda dengan Portugis yang kegiatan dagangnya dipegang langsung oleh kerajaan, Belanda mengatur kegiatan perdagangannya melalui badan dagang VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*). Sebagai badan dagang, VOC tidak berurusan dengan kegiatan gerejani (pekabaran Injil). Tujuan utama badan dagang ini adalah (a) menguasai daerah-daerah tertentu yang mempunyai tanaman-tanaman bernilai ekonomi tinggi, dan (b) mendirikan benteng-benteng di tempat-tempat strategis demi kepentingannya. Sebagai pedagang, orang Belanda tidak mengutamakan pekabaran Injil tetapi mengakui kewajiban negara (di Indonesia: VOC) untuk mendukung kehidupan gereja pada umumnya, pekabaran Injil khususnya (van der End 1988:34). Satu kelemahan VOC adalah, bahwa lembaga ini hanya memperhatikan penyiaran agama Kristen ke luar lingkungan mereka apabila hal itu akan menguntungkan mereka.

2.3 Bentuk kekristenan pertama

Kehadiran agama Kristen pertama kali di Indonesia, sebagaimana terekam dalam berita tertulis, adalah pada sekitar abad ke-7 Masehi (Aritonang 1995:11). Berita yang ditulis di Timur Tengah (Mesir) itu, memuat data tentang gereja-gereja serta biara-biara di Asia. Antara lain disebutkan bahwa di Fansur terdapat beberapa gedung gereja (van der End 1988:20). Tentang Fansur itu sendiri, para ahli sejarah kuno Indonesia berpendapat bahwa Fansur ini tidak lain adalah Fancur (Pancur) yang tercatat dalam berita Arab abad

ke-9, dan Fancur ini tidak lain adalah Barus, sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra Utara yang kaya akan hasil kapur barusnya (Bambang Soemadio 1984:67). Sebuah penelitian lokal yang pernah dilakukan di Barus menyatakan bahwa di suatu tempat dekat Barus ada sebuah tempat yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai *gianji Maria*. Kata *gianji* ini mengingatkan lafal "janji" dalam bahasa Portugis. Mungkin sekali yang dimaksud dengan *gianji Maria* ini adalah sebuah gereja yang sekarang ada di Barus, yaitu *Gereja Bunda Perawan Murni Maria*. Dengan keterangan tentang adanya gereja-gereja di Fansur (Barus), menunjukkan bahwa pada masa itu sudah ada sekelompok jemaat kristiani yang melakukan ibadahnya di gereja. Adanya jemaat ini tentunya belum dapat dianggap sebagai mulainya ada kegiatan penyiaran agama Kristen (pekabaran Injil), apalagi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan kegiatan pekabaran Injil pada masa-masa sesudahnya sangat sedikit, bahkan bisa dikatakan tidak ada.

Bentuk kekristenan yang hidup di Fansur pada sekitar abad ke-7 di atas tidak kita ketahui secara jelas. Beberapa literatur dari kalangan gereja, terutama Gereja Katolik-Roma, menyebut bahwa bentuk kekristenan yang hadir di Fansur (Pancur) adalah Kristen Nestorian yang dibawa oleh pedagang-pedagang kristiani dari Timur Tengah (Aritonang 1995:11). Kita tidak mengetahui pasti kebenaran informasi itu, namun satu hal pasti adalah bahwa kekristenan itu tidak mewarisi apa-apa dalam bentuk kekristenan yang kita kenal di Indonesia sekarang. Mungkin sekali bentuk Kristen Nestorian yang disebutkan dalam literatur Gereja Katolik-Roma memang benar hidup di Fansur, hanya saja ia tidak berkembang hingga akhirnya punah tanpa menyisakan apa-apa bagi kita.

Sampai sekitar lima abad kemudian setelah berita abad ke-7 Masehi di atas, bentuk-bentuk kekristenan di Indonesia tidak banyak diketahui. Baru pada sekitar abad ke-13 Masehi kita memperoleh keterangan mengenai kegiatan pekabaran Injil di Indonesia yang dilakukan oleh bidat (*Ordo*) Fransiskan, sebuah bidat yang didirikan oleh Fransiskus d'Asisi dari Italia pada tahun 1182 Masehi. Salah satu laporan dari *Ordo* Fransiskan menyebut adanya beberapa imam Katolik yang secara sepintas bekerja di beberapa pulau di Sumatra pada abad ke-13 Masehi, dalam perjalanan mereka dari Eropa ke Cina dan Mongolia. Sebuah laporan lain mengatakan bahwa antara tahun 1323--4 Masehi, seorang

misionaris Katolik bernama Odorikus de Pordenone pergi ke Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Selama kegiatannya itu, ia berhasil membaptis sekitar 20.000 orang penduduk. Jumlah jemaat baru sebanyak ini bisa dikatakan merupakan sebuah keberhasilan. Sayangnya, kita tidak mempunyai informasi yang lebih banyak dan lengkap mengenai jemaat-jemaat baru ini, terutama yang berkaitan dengan pemeliharaan iman mereka.

Ketika Kristen hadir di Indonesia, dibawa oleh rohaniwan dari Ordo Fransiskan, bagian terbesar penduduk pulau-pulau Indonesia masih menganut kepercayaan asli, sementara di tempat-tempat tertentu --- terutama pusat-pusat kegiatan politik dan ekonomi --- berkembang agama Hindu atau Buddha. Catatan sejarah memang menunjukkan bahwa beberapa tempat di Jawa bagian barat dan Kalimantan bagian timur sudah mengenal agama Hindu dan Buddha sejak sekitar abad ke-5 Masehi, sedang Sumatra bagian selatan baru sekitar dua abad kemudian (*cf.* Krom 1931; Bernet-Kempers 1959; Bambang Soemadio 1984). Sejarah juga membuktikan bahwa sisa-sisa kegiatan keagamaan masa lampau kebanyakan bernafas Hindu atau Buddha (*cf.* Bernet-Kempers 1959). Sisa-sisa keagamaan ini jelas merupakan bukti kehadiran bentuk keagamaan bercorak Hindu atau Buddha, dan setidaknya ini menunjukkan bahwa baik agama Hindu maupun agama Buddha hadir dan dianut oleh masyarakat pada masa itu, yang kemungkinan besar terbatas pada kelompok masyarakat yang hidup di dekat pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun politik. Di bagian pedalaman yang jauh dari pusat-pusat kegiatan, atau yang kurang mendapat perhatian dari pusat kegiatan, penduduk masih mempraktekkan bentuk keagamaan asli mereka, yaitu agama suku. Gejala seperti ini umum terjadi di kalangan komunitas yang tidak terjangkau "pembaharuan".

Rupanya, tempat kerja yang disinggahi oleh imam-imam Fransiskan bukanlah tempat yang merupakan pusat-pusat kegiatan politik maupun ekonomi. Atau, walaupun mereka bekerja di tempat seperti itu, kegiatan pekabaran Injil mereka akan mendapat hambatan karena di tempat-tempat itu berkembang bentuk keagamaan bernafas Hindu atau Buddha yang telah diuraikan di atas. Karena agama Hindu maupun Buddha lebih bersifat "*solid*" dan masih tergolong baru, maka penyampaian atau pengenalan iman baru

akan lebih sulit. Oleh sebab itu, tidaklah aneh bila kita mendengar bahwa pekabaran Injil lebih berhasil di daerah pedalaman, di kalangan komunitas yang masih menganut kepercayaan asli, dibandingkan dengan tempat-tempat di mana sudah ada agama-agama lain (Hindu, Buddha, maupun Islam).

Kegiatan pekabaran Injil yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan, sebagaimana telah dikatakan terdahulu, merupakan hasil “sampingan” dari tugas para imam dalam perjalanan mereka menuju daerah tujuan kerja, yaitu Asia Timur. Walaupun demikian, terbukti bahwa apa yang dilakukan imam-imam Fransiskan bukan tidak berhasil. Sebagaimana tertulis dalam laporan-laporan Fransiskan, antara tahun 1323–4 Masehi seorang imam Fransiskan, yaitu de Pordenone berhasil membaptis sekitar 20.000 jemaat Kristen yang baru, yang tersebar di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Dengan pembaptisan ini, berarti pekabaran Injil (pengajaran iman Kristen) sudah berhasil sehingga dapat kita katakan bahwa agama Kristen sudah ada pada saat itu. Yang tidak kita ketahui secara pasti adalah, apakah agama Kristen pada saat itu juga berkembang.

Seorang imam Fransiskan yang singgah di Sumatra pada tahun 1347, bernama Yoanes Marignolli, melaporkan bahwa ketika ia tiba di sana, ia masih menjumpai sejumlah orang Kristen. Ini menunjukkan bahwa selama sekitar 20 tahun sejak kedatangan de Pordenone di Sumatra, agama Kristen masih dipelihara. Namun, setelah kunjungan Marignolli kita tidak mengetahui bagaimana keadaan jemaat Kristiani yang baru itu. Bisa diperkirakan bahwa secara perlahan-lahan jumlah jemaat Kristiani berkurang karena pemeliharaan iman tidak berlangsung dengan baik. Pekerjaan pemeliharaan iman bagi jemaat-jemaat Kristen yang baru itu tidak dapat berlangsung dengan baik disebabkan, antara lain oleh (a) para imam Katolik-Roma utusan Ordo Fransiskan tidak dikhususkan untuk bekerja di Nusantara, sehingga makanan rohani bagi jemaat-jemaat baru tersebut semakin berkurang, dan (b) hambatan bahasa sebagai sarana komunikasi. Akibatnya, sifat kekristenan yang dianut oleh jemaat-jemaat baru tersebut bersifat kurang mapan, sewaktu-waktu mereka bisa kembali lagi ke kepercayaan asli mereka. Kalaupun itu tidak terjadi, maka bentuk kekristenan yang tumbuh adalah Kristen “sinkretisme”.

Sampai abad ke-14 Masehi, pekerjaan pekabaran Injil di Asia dapat dikatakan mengalami tantangan yang berat akibat pergolakan yang terjadi di Eropa. Negara-negara kristiani di Eropa terlalu sibuk berperang dalam rangka ekspansi politik, hingga urusan keagamaan menjadi terbengkalai padahal sistem episkopal (yang merupakan dasar sistem pemerintahan negara-negara Kristen) menuntut negara bertanggungjawab pula atas urusan keagamaan. Uang negara yang sebagian seharusnya untuk pendanaan kegiatan pekabaran Injil, dipergunakan untuk membiayai perang. Kegiatan bidat Fransiskan, yang sudah meluas sampai ke Asia, mulai mengalami hambatan, yang pada akhirnya menyebabkan pengiriman rohaniwan untuk memelihara jemaat-jemaat Kristen baru terhambat.

Kegiatan pekabaran Injil di Asia mulai cerah kembali pada abad ke-14 Masehi, bersamaan dengan kegiatan orang-orang Portugis yang mencari jalan dagang ke Asia Timur melalui jalur laut. Keberhasilan Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511 Masehi bisa dikatakan merupakan awal kegiatan pekabaran Injil dalam arti yang sesungguhnya. Apa yang dilakukan oleh Ordo Fransiskan pada sekitar abad ke-13 dan 14 Masehi tidak bisa dikatakan resmi karena daerah-daerah di mana para rohaniwan Fransiskan bekerja di Nusantara pada waktu itu sesungguhnya bukan merupakan daerah tujuan kerja para rohaniwan.

Portugis (dan Spanyol) merupakan negara di Eropa bagian selatan yang tidak terpengaruh oleh Reformasi. Tibanya orang-orang Portugis di Nusantara dengan sendirinya membawa serta kepercayaan mereka, yaitu Katolik-Roma. Armada-armada Portugis senantiasa menyertakan rahib-rahib yang bertugas memelihara iman dan memberi pelayanan rohani kepada orang-orang Portugis, baik selama dalam perjalanan yang membutuhkan waktu berbulan-bulan maupun ketika mereka sudah tiba di daerah tujuan dagang.

Kolonisasi Portugis di Nusantara ditandai dengan pendirian benteng di Ternate pada tahun 1522 Masehi. Kehidupan di dalam benteng sangat diwarnai oleh suasana Portugis, antara lain dengan pendirian gereja yang peruntukannya terutama adalah orang-orang Portugis yang hidup di dalam wilayah benteng. Di dalam lingkungan benteng inilah kehidupan kristiani hidup di Ternate, dan itupun hanya di kalangan para orang-orang

Portugis saja. Tugas para rohaniwan, yaitu (a) memelihara iman orang-orang Portugis dan (b) melakukan penyiaran agama di kalangan mereka yang bukan Kristen, tidak dijalankan dengan baik oleh para rohaniwan. Ini terbukti dari kenyataan bahwa orang-orang pribumi pertama yang menganut Kristen ditarik oleh seorang awam, sebagaimana terjadi di Halmahera (van der End 1988:38). Di bagian utara Halmahera, Islam sudah dikenal sejak sekitar tahun 1530-an Masehi dan kebanyakan kampung sudah menerima ajaran agama baru ini. Namun ada sebuah kampung yang masih mempertahankan kepercayaan asli mereka, yaitu kampung Mamuya. Kampung ini selalu berselisih dengan kampung-kampung lainnya, yang mungkin sekali akibat perbedaan agama. Pada tahun 1533/4 Masehi, Mamuya didatangi oleh seorang kulit putih yang datang dengan tujuan dagang. Orang ini tidak beragama Islam tetapi tidak pula penganut kepercayaan asli, bahkan terkesan kurang menyenangkan agama Islam. Hal ini membuat orang-orang Mamuya menaruh harapan pendatang itu mau membantu mereka dalam pertikaian antar suku. Pedagang kulit putih ini menganjurkan orang Mamuya minta bantuan kepada orang-orang Portugis di Ternate, dengan nasehat: sebaiknya orang Mamuya menerima agama orang-orang Portugis agar Portugis mau memberi bantuannya. Kepala suku Mamuya menerima nasehat itu dengan mengirimkan utusan ke Ternate untuk menyampaikan permohonan bantuan perlindungan. Rombongan utusan ini diterima dengan baik, dan merka juga menyampaikan keinginan untuk menjadi Kristen. Mereka dibawa kepada seorang imam, diberi pelajaran agama, dan kemudian dibaptis. Sepulang rombongan ini ke Mamuya, kepala Mamuya merasa gembira dan segera pula berangkat ke Ternate. Di Ternate ia diterima Panglima Portugis, dan di sana pula ia diperkenalkan dan diberi pengetahuan tentang agama Kristen, hingga akhirnya ia dibaptis. Dalam perjalanan pulang, ia didampingi oleh seorang imam Fransiskan bernama Simon Vaz.

Simon Vaz bekerja dengan baik di Mamuya, hingga ia berhasil mengajak beberapa kampung di sekitar Mamuya untuk menerima ajaran Kristen. Namun, ia menyadari pula bahwa pengetahuan tentang iman Kristen yang dimiliki jemaat baru itu masih sangat kurang. Karena ia tidak menguasai bahasa setempat, maka pengajaran (pendidikan) agama diberikannya dalam bahasa campuran Melayu dan Portugis, yang kemudian diterjemahkan

oleh seorang juru bahasa. Komunikasi seperti ini menjadi hambatan di kalangan jemaat baru karena mereka tidak bisa berkomunikasi langsung dengan gurunya. Hal ini merupakan hambatan utama dalam pemeliharaan iman kristiani pada awal pertumbuhan agama Kristen di Halmahera. Keadaan itu semakin diperburuk oleh suasana politik di Halmahera, di mana terjadi pertentangan-pertentangan antara raja Ternate (yang bersekutu dengan Portugis) dengan raja-raja Maluku lainnya. Jemaat Kristen, karena berada di pihak Portugis, sangat menderita. Terbunuhnya Simon Vaz pada tahun 1536 Masehi menyebabkan jemaat-jemaat kristiani kehilangan pemimpin, bahkan banyak di antara mereka yang kemudian melepaskan iman kristianinya.

Pekerjaan pekabaran Injil oleh rohaniwan Katolik-Roma di Nusantara mulai giat lagi sejak berdirinya Ordo Yesuit (Serikat Yesus). Ordo ini didirikan pada tahun 1540 Masehi oleh Ignatius d'Loyola, sebagai reaksi terhadap pembaharuan gereja oleh Luther namun sekaligus juga merupakan pembaharuan Gereja Katolik-Roma sendiri berdasarkan teologia Abad Pertengahan (van der End 1987:197). Para rohaniwan Yesuit ini dikenal sebagai "prajurit Kristus" karena semangat bekerja yang luar. Ordo Yesuit bertujuan menyatukan dunia di dalam satu gereja, yaitu Gereja Kristus, yang bagi mereka adalah Gereja Katolik. Ini berarti ordo merupakan sebuah badan misioner. Para anggotanya berkewajiban antara lain (a) mengabarkan Injil kepada orang-orang yang bukan Kristen dan (b) berusaha menanggulangi aliran lain, yaitu aliran-aliran reformasi. Secara organisasi, Ordo Yesuit diciptakan sedemikian rupa hingga menjadi alat yang ampuh bagi gereja. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari tata-hidup kebiaraan yang lama, yang digabungkan dengan hal-hal yang baru. Anggota ordo mengikrarkan ketiga janji kerahiban, yaitu (a) akan hidup miskin, (b) suci (membujang), dan (c) taat kepada atasannya (van der End 1987:198--9).

Keberadaan bangsa Portugis di Indonesia dengan sendirinya sangat membantu pekerjaan pekabaran Injil. Para rohaniwan Yesuit memperoleh daerah kerja "baru", yaitu Indonesia, yang wajib didukung oleh baik pemerintah Portugis maupun orang-orang Portugis (sebagai penganut agama Katolik). Sejarah gereja mencatat bahwa pelopor penyiaran agama Kristen di Indonesia adalah Fransiskus Xaverius, salah seorang Yesuit pertama, yang melakukan pekerjaan pekabaran Injil di Maluku pada sekitar pertengahan

abad ke-16 Masehi. Ia adalah orang yang tidak pernah menetap di suatu tempat untuk waktu yang lama. Sepuluh tahun ia mengembara di Asia Timur, dari India sampai ke Melayu, Maluku, dan Jepang. Karena ia tidak pernah menetap untuk waktu yang lama di suatu tempat untuk belajar bahasa, maka ia mengembangkan suatu metode baru dalam penyiaran Injil. Salah satunya adalah dengan menyuruh seorang juru bahasa menerjemahkan bagian-bagian terpenting dari pengajaran iman Kristen, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami dan Ave Maria, dan Kesepuluh Perintah Allah, ke dalam bahasa setempat. Dengan hasil terjemahan yang ia hafalkan, Fransiskus berkeliling kampung sambil membunyikan lonceng. Setelah orang berkumpul, ia membacakan inti ajaran Kristen hasil terjemahan tersebut dan minta kepada orang-orang untuk dihafalkan. Bila doa dan pengakuan iman itu sudah dihafal oleh mereka, maka mereka dibaptis (van der End 1987:207-8). Pembaptisan ini menandakan bahwa mereka yang dibaptis telah menjadi Kristen.

Dengan metode kerjanya itu, Xaverius berhasil menanamkan iman Kristen jauh lebih baik dibandingkan dengan metode Simon Vaz yang bekerja di kepulauan Maluku beberapa tahun sebelumnya. Bila Simon Vaz lebih banyak menggunakan bahasa lisan, sebaliknya Xaverius berusaha membuat salinan-salinan rapalan kristiani baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Portugis. Dibandingkan dengan Vaz, daerah kerja Xaverius juga lebih luas, yaitu Halmahera, Ternate, Ambon, Leitimor, Seram, Saparua, dan Nusa Laut. Di setiap tempat itu Xaverius tidak hanya menjalin hubungan dengan mereka yang sudah Kristen melainkan juga dengan agama-agama lain, yaitu Islam dan kepercayaan asli. Keberhasilan Xaverius dalam mengkristenkan orang-orang di Maluku memang merupakan sebuah prestasi yang luar biasa, hingga ia diberi nama suci "Santo Maluku" (van der End 1987).

Hambatan yang paling dirasakan oleh Xaverius adalah dalam hal pemeliharaan iman. Kekurangan imam menyebabkan ia tidak mungkin memantau sekaligus menjalankan tugasnya itu. Karenanya, sebelum ia meninggalkan Ambon, ia mengangkat beberapa orang yang pengetahuan tentang iman Kristennya paling maju dan mendalam, untuk menjadi pengajar bagi jemaat-jemaat kristiani. Pengajar-pengajar ini, karena pada dasarnya masih

muda pengetahuan tentang agama Kristen, kurang bisa menjalankan pekerjaan pemeliharaan iman dengan baik. Sepeninggal Xaverius, agama Kristen di Maluku tumbuh menjadi "agama campuran", dalam arti keimanan yang dianut masih mempertahankan apa yang diajarkan Xaverius tetapi kepercayaan akan nilai-nilai imani dipahami dalam konteks kepercayaan asli. Relikui (perlengkapan ibadah) dianggap mempunyai nilai magis, sehingga sering terjadi salib diperlakukan sebagai jimat. Dengan demikian, kita melihat bahwa pada awal perkembangan agama Kristen, inti iman kristiani lebih banyak dipahami dengan latar pemahaman kepercayaan asli, yang percaya pada kekuatan-kekuatan roh.

3. Kesimpulan

Tumbuh dan berkembangnya agama Kristen di Indonesia nampaknya sangat ditentukan oleh kualitas para pekabar Injil dan sasaran pekabaran Injil, yaitu mereka-mereka yang mau dikristenkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa suasana politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan komunitas yang akan dikristenkan sangat menentukan keberhasilan pekabaran Injil.

Politik-ekonomi. Suasana politik mempengaruhi penerimaan agama Kristen di kalangan orang-orang Maluku, khususnya di Ternate. Ini terlihat pada cara orang-orang Mamuya mau menjadi Kristen karena mereka mengharapkan pihak Portugis mau melindungi mereka dari gangguan kampung-kampung di sekitarnya. Sebaliknya, jemaat-jemaat Kristen yang baru itupun secara perlahan-lahan mulai melepaskan keimanan Kristen mereka ketika kedudukan Ternate terdesak oleh kekuatan-kekuatan politik di sekitarnya, yaitu kerajaan-kerajaan kecil yang berafaskan Islam. Situasi politik menyebabkan para pekabar Injil tersingkir dari daerah kerja mereka, sehingga mereka tidak bisa memelihara iman jemaat Kristen yang masih mudah.

Dari segi ekonomi, kita melihat bahwa sesungguhnya Kristen masuk ke Indonesia melalui jalur ekonomi. Dengan demikian, yang terjadi sesungguhnya adalah penaklukan ekonomi (sentra dagang) yang dilakukan oleh Portugis. Situasi seperti ini sesungguhnya kurang mempengaruhi keberhasilan penyiaran Kristen, karena penguasa-penguasa lokal tidak bisa "dengan terpaksa" dikristenkan. Sesungguhnya, apabila penguasa-penguasa lokal

bisa dikristenkan, maka akses masuknya Kristen di kalangan rakyat menjadi lebih mudah. Namun ini tidak terjadi karena rupanya Portugis tidak mendudukan tugas untuk kepentingan dagang sejajar dengan tugas gerejani. Portugis hanya mau membantu kegiatan pekabaran Injil di suatu tempat apabila tempat itu akan memberikan keuntungan.

Sosial-keagamaan. Kondisi sosial jemaat-jemaat Kristen yang baru sangatlah sederhana, dengan pemikiran yang bersahaja. Di dalam karakternya itu, mereka menerima ajaran Kristen dengan cara yang sangat sederhana, yang bahkan seringkali dengan cara berfikir yang dilatari kepercayaan asli mereka. Kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan para pekabar Injil menyebabkan mereka tidak mampu mendalami makna iman Kristen, sehingga perilaku keagamaan mereka masih dijalankan dalam pola pemikiran kepercayaan asli. Sementara itu, pengajar-pengajar yang “dipersiapkan” para imam Kristen (Katolik) pun sesungguhnya belum mendalami iman Kristennya sehingga mereka pun tidak mampu mengajarkan keimanan kristiani sesuai dengan ajaran Kristen. Di sini kita melihat betapa besar ketergantungan jemaat-jemaat kristiani yang baru tersebut kepada para pekabar Injil.

Jadi, secara keseluruhan kita melihat bahwa peyiaran dan perkembangan agama Kristen pada awalnya bisa dikatakan berhasil secara kuantitatif tetapi kurang berhasil secara kualitatif. Dilihat dari jumlah orang yang berhasil dikristenkan, pekerjaan pekabaran Injil bisa dikatakan berhasil karena para pekabar Injil ini cukup banyak menghasilkan jemaat-jemaat Kristen yang baru. Namun, sayangnya, secara kualitas jemaat-jemaat baru ini tidak bisa tumbuh dengan baik, bahkan kandas di tengah pergolakan sejarah. Kalaupun ada di antara mereka yang mempertahankan iman Kristennya, maka dalam praktek religi (tata-ibadah) banyak bercampur dengan unsur kepercayaan asli. Bentuk keagamaan seperti ini, di Ambon, pernah muncul dengan nama “agama Ambon”.

Karena kekristenan pertama yang tiba di Indonesia adalah agama Katolik, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya berkisar pada agama Katolik; dan karena wilayah yang berhasil dikristenkan pada masa itu adalah Maluku dan sekitarnya, maka hasil penelitian ini berkisar kekristenan di Maluku dan sekitarnya pada awal pertumbuhannya, khususnya pada pertengahan abad ke-16.

PUSTAKA ACUAN

- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bambang Soemadio (penyunting). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II: Jaman Kuna. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bernet-Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Bosch, F.D.K. 1933. "Het Bronzen Buddha-beeld van Celebes", *TBG* 73:495--513.
- Cortese, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pirés*. 2 vols. London: The Hakluyt Society.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. (cetak ulang dari VBG 38, tahun 1879) Djakarta: Bhratara.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-2.
- Hadiwijono, Harun. 1986. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-5.
- Heuken, A. 1989. *Ensiklopedia Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*. Jilid Khusus. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Krom, N.J. 1931. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma-Huan Ying-yai Sheng-lan*. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' [1433]. Cambridge: University Press (published for The Hakluyt Society).
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan bekerja sama dengan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Uka Tjandrasasmita (penyunting). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- van der End, Th. 1987. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- van der End, Th. 1988. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.